

Pengembangan Media Edukasi Parenting Berbasis Instagram Tentang Penyebab dan Penanganan Tantrum ABK di Klinik Yamet Batam

Eka Nurmadiyah Putri*, Chairael Adam**

* Teknologi Rekayasa Multimedia, Politeknik Negeri Batam

** Teknologi Rekayasa Multimedia, Politeknik Negeri Batam

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x

Revised Aug 20th, 201x

Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Anak Berkebutuhan Khusus
Feed Instagram
Media Edukasi
Parenting
Tantrum

ABSTRACT

Tantrum pada anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi orang tua, sementara kebutuhan informasi mengenai penyebab dan penanganannya belum sepenuhnya terpenuhi melalui media edukasi yang tersedia. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media edukasi parenting berbasis feed Instagram mengenai penyebab dan penanganan tantrum pada ABK di Yamet Child Development Center Batam. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pengguna, sedangkan pengembangan media menggunakan model ADDIE yang meliputi *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, validasi tim kreatif, serta evaluasi terhadap terapis, admin media sosial, dan lima orang tua ABK. Hasil penelitian menghasilkan media carousel empat slide yang menyajikan informasi mengenai pengenalan, penyebab dan tanda-tanda, serta penanganan tantrum secara sistematis dan visual. Implementasi menunjukkan adanya respons audiens melalui likes, comments, saves, shares, dan repost. Dibandingkan konten sebelumnya, beberapa indikator interaksi mengalami peningkatan meskipun reach dan impressions lebih rendah. Hasil wawancara menunjukkan media dinilai relevan, mudah dipahami, dan bermanfaat sebagai sumber informasi praktis. Media yang dikembangkan berpotensi menjadi alternatif media edukasi parenting yang komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan orang tua ABK, meskipun efektivitasnya belum dapat dibuktikan secara kuantitatif karena belum dilakukan pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah penggunaan media

Copyright © 201x Institute of Advanced Engineering and Science.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Eka Nurmadiyah Putri,
Program Studi Teknologi Rekayasa Multimedia,
Politeknik Negeri Batam,
Jl. Ahmad Yani, Batam Centre, Batam 29461, Indonesia.
Email: ekanurmadiyahputri@gmail.com

1. INTRODUCTION

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan, pengasuhan, dan pendampingan sesuai kebutuhannya. Hambatan pada aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun komunikasi dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami informasi, berinteraksi, dan mengendalikan emosi [1]. Di Indonesia, jumlah ABK mencapai 1.544.184 orang, dengan sekitar 21,42% berada pada rentang usia 5–18 tahun [2]. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan pengasuhan yang optimal, terutama dari orang tua sebagai lingkungan terdekat anak.

Orang tua berperan sebagai pendamping utama dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak, termasuk memahami karakteristik, komunikasi, dan regulasi emosi. Namun, pengasuhan ABK sering

menghadapi tantangan berupa perilaku tantrum yang dipicu oleh keterbatasan komunikasi, frustrasi, perubahan rutinitas, atau sensitivitas sensorik [3], [4]. Tantrum pada ABK cenderung lebih kompleks dibandingkan anak pada umumnya sehingga memerlukan pemahaman terhadap tanda awal dan strategi penanganan yang tepat [5]. Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang temper tantrum berada pada kategori cukup (54,2%), sedangkan kemampuan penanganannya didominasi kategori sedang (50,0%) [6]. Temuan tersebut menunjukkan perlunya media edukasi parenting yang mudah dipahami dan dapat diakses secara berkelanjutan.

Permasalahan serupa ditemukan di Klinik Yamet Batam. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, edukasi kepada orang tua masih didominasi penyampaian verbal saat sesi terapi sehingga informasi sulit dipahami maupun diingat ketika menghadapi kondisi serupa di rumah. Data klinik menunjukkan sekitar 40% orang tua telah memahami kondisi anak dengan baik, sedangkan 60% lainnya masih memerlukan edukasi mengenai karakteristik ABK, termasuk penyebab dan penanganan tantrum. Kondisi ini ditemukan pada anak dengan autisme, ADHD, dan *speech delay*, sehingga diperlukan media edukasi yang praktis, mudah dipahami, dan dapat diakses kembali kapan saja.

Pemanfaatan media digital menjadi alternatif untuk mendukung edukasi parenting. Salah satu platform yang berpotensi digunakan adalah Instagram karena mampu menyajikan informasi secara visual, ringkas, dan komunikatif. Akun Instagram parenting dimanfaatkan sebagai sumber informasi karena memadukan visual dan teks yang mudah dipahami [7]. Selain itu, Instagram berpotensi menjadi media edukasi keluarga karena mampu menjangkau audiens secara luas dan penyampaian informasi beragam [8].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan feed Instagram berbentuk *carousel* karena memungkinkan materi disusun secara sistematis dalam beberapa slide sehingga informasi mengenai penyebab dan penanganan tantrum dapat dipahami secara bertahap. Fitur *save* dan *share* juga memudahkan orang tua mengakses kembali materi sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan *feed* Instagram sebagai media edukasi parenting tentang penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus di Klinik Yamet Batam agar orang tua memperoleh informasi yang praktis, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dalam pengasuhan sehari-hari.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena dan mengidentifikasi kebutuhan pengguna secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan kondisi nyata di lapangan [9], [10]. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Mei di Yamet Child Development Center Batam Cabang Nagoya dengan fokus pada ABK yang mengikuti layanan terapi di lokasi penelitian dan menunjukkan perilaku tantrum sebagai konteks permasalahan yang dikaji. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengalaman langsung terhadap fokus penelitian, yang meliputi terapis ABK, admin media sosial, serta lima orang tua ABK. Terapis ABK dipilih untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik, penyebab, dan penanganan tantrum berdasarkan kondisi di lapangan; admin media sosial untuk memperoleh informasi mengenai penyampaian dan pengelolaan konten edukasi; sedangkan orang tua ABK untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan dan pengalaman dalam memperoleh informasi mengenai tantrum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi [11]. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [12]. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna, permasalahan dalam penyampaian informasi mengenai tantrum pada anak berkebutuhan khusus, serta kebutuhan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik audiens.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, pengembangan feed Instagram sebagai media edukasi parenting dilakukan menggunakan metode pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*). ADDIE digunakan sebagai kerangka sistematis dalam merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi produk media edukasi mengenai penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus [13]. Dengan demikian, metode kualitatif digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sebagai dasar kebutuhan pengembangan, sedangkan ADDIE digunakan sebagai metode pengembangan untuk menghasilkan feed Instagram sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi. Tahapan pengembangan menggunakan ADDIE meliputi:

a. Analysis

Tahap *analysis* dilakukan melalui observasi dan wawancara di Yamet Child Development Center Batam untuk mengidentifikasi kondisi parenting, penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus, serta kebutuhan media edukasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa edukasi sebelumnya telah dilakukan melalui penyampaian lisan saat sesi terapi, pemberian materi tertulis, dan konten Instagram, namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penyampaian edukasi tersebut masih memiliki keterbatasan dalam membantu orang tua memahami informasi mengenai tantrum dan mendorong keterlibatan mereka dalam memperoleh informasi edukatif.



Figure 1. Hasil Analisis Konten Instagram

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten Instagram, ditemukan beberapa kelemahan pada desain visual, seperti penggunaan efek shadow dan outline yang berlebihan sehingga mengurangi keterbacaan tipografi, kombinasi warna cerah yang belum didukung kontras memadai, serta penempatan terlalu banyak elemen visual dan informasi dalam satu slide yang menyebabkan hierarki visual kurang jelas dan alur baca tidak sistematis. Kondisi tersebut mengakibatkan perhatian audiens sulit terarah dan berpotensi menambah beban kognitif saat memahami materi. Oleh karena itu, media edukasi ini dirancang menggunakan konsep educational carousel berbasis visual storytelling, yaitu penyampaian materi secara bertahap melalui rangkaian slide yang membentuk alur informasi yang sistematis, dimulai dari menarik perhatian audiens, memberikan pemahaman mengenai penyebab dan tanda-tanda tantrum, hingga menyajikan langkah penanganan yang dapat diterapkan orang tua. Konsep ini didukung dengan penerapan card layout, hierarki visual yang jelas, penggunaan ilustrasi karakter tiga dimensi (3D) dan ikon pendukung, pembagian materi ke dalam beberapa slide, pemanfaatan white space, serta kombinasi warna yang konsisten dengan identitas visual Yamet Child Development Center sehingga informasi menjadi lebih terstruktur, mudah dibaca, menarik, dan mendorong audiens untuk mengikuti seluruh rangkaian carousel.

Sebagai dasar perancangan, disusun moodboard dan mind mapping pada Gambar 2 dan 3 untuk menjaga konsistensi visual sekaligus menyusun alur materi sesuai karakteristik target pengguna. *Moodboard* memuat referensi desain *feed* Instagram edukatif dengan clean layout, perpaduan foto, ilustrasi, dan ikon, tipografi berukuran besar, serta komposisi konten yang ringkas agar mudah dipahami. Selain itu, digunakan elemen visual seperti *card*, *shape*, ikon, dan *callout* untuk memperjelas informasi pada setiap slide. Tipografi menggunakan font Poppins dengan variasi *Medium* dan *Bold* untuk meningkatkan keterbacaan, sedangkan palet warna oranye, biru, hijau, dan putih dipilih untuk memberikan kesan hangat, ramah, profesional, sekaligus membedakan kategori informasi. Sementara itu, mind mapping digunakan sebagai pedoman penyusunan struktur materi dengan menempatkan topik utama Tantrum pada ABK sebagai pusat pembahasan yang dikembangkan menjadi tiga pokok materi, yaitu penyebab tantrum, tanda-tanda tantrum, dan penanganan tantrum. Setiap pokok materi kemudian diuraikan menjadi submateri, yaitu penyebab meliputi kesulitan komunikasi dan regulasi emosi, tanda-tanda meliputi perilaku tantrum dan respons emosi, serta penanganan mencakup respons orang tua dan komunikasi positif. Pengelompokan materi menjadi acuan penyusunan urutan konten *feed* sehingga informasi disajikan secara bertahap, sistematis, dan memudahkan orang tua memahami hubungan antara penyebab, tanda, dan langkah penanganan tantrum pada ABK.



Figure 2. Desain Moodboard



Figure 3. Desain Mindmapping

b. Design

Tahap *design* dilakukan dengan menyusun konsep pengembangan *feed* Instagram berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan permasalahan yang telah diidentifikasi. Media dirancang dalam format *carousel* untuk membantu orang tua memahami penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus melalui penerapan prinsip desain komunikasi visual, yaitu *clarity*, *readability*, dan *visual hierarchy*. Proses diawali dengan penyusunan *storyboard* sebagai acuan alur konten, pembagian materi, dan penempatan elemen visual, kemudian dilanjutkan dengan penetapan identitas visual yang meliputi pemilihan warna, tipografi, ilustrasi, dan tata letak yang konsisten. Hasil perancangan diwujudkan dalam empat slide *carousel* dengan fokus materi yang berbeda pada setiap slide sehingga informasi tersaji lebih sistematis dan mudah dipahami serta berpotensi mengurangi beban kognitif audiens.

THUMBNAIL DESAIN FEED			
SLIDE 1	DESKRIPSI	SLIDE 2	DESKRIPSI
Cover Judul	1. Isi Judul utama "Tantrum Bukan Sifat Anak Naluri" dan gambar pendukung penyebab dan cara mengatasinya! 2. Visual: Anak sedang tantrum (menangis, marah, menggigit dengan simbol emosi) 3. Tambahkan logo atau label "Parenting Tips: CTA "Deser -"4. Fungsi: Menarik perhatian & membangun rasa penasaran audiens	Pengertian Tantrum	1. Isi utama: "Di Balik Tantrum, Ada yang ingin disampaikan" 2. Penjelasan: Tantrum adalah ledakan emosi anak (kemarahan, berisik, marah) 3. Tambahkan: Penjelasan bahwa tantrum bisa jadi bentuk komunikasi (terutama pada anak berkebutuhan khusus) 4. Visual: Orang tua menenangkan anak 5. Fungsi: Memberikan pemahaman dasar & membangun empati
SLIDE 3	DESKRIPSI	SLIDE 4	DESKRIPSI
Penyebab & Tanda Tantrum	1. Isi utama: "Kenapa Anak Tantrum?" 2. Isi (Penyebab): • Sifat "menyengaja" keinginan • Terjadi banyak rangsangan • Perasaan frustrasi • Lelah atau haus 3. Cara (Tanda-tanda): • Seseorang / anak menyem • Menangkis / resist • Menolak bimbingan / menghindar • Menakutkan / berteriak 4. Visual: Gambar anak sedang tantrum 5. Fungsi: Edukasi penyebab dan ciri tantrum	Cara Mengatasi Tantrum	1. Isi utama: "Cara Tepat Menghadapi Anak Tantrum" 2. Poin: • Tetap tenang • Nyalakan penyebab • Beri ruang menenangkan diri • Gunakan komunikasi empati • Berpaling dengan sabar 3. Visual: Orang tua & anak (proses menenangkan) 4. Fungsi: Memberikan solusi praktis bagi orang tua

Figure 4. Thumbnail Desain Feed Instagram

Berdasarkan *storyboard* yang telah disusun, selanjutnya dibuat *thumbnail* sebagai rancangan awal untuk memvisualisasikan struktur materi dan komposisi setiap slide. *Thumbnail* dibuat dalam empat bagian yang merepresentasikan empat slide *carousel*, yaitu cover judul, pengertian tantrum, penyebab dan tanda-tanda tantrum, serta cara mengatasi tantrum. Pada slide pertama, *thumbnail* memuat rancangan *cover* dengan judul utama mengenai tantrum dan elemen ilustrasi sebagai pendukung visual. Slide kedua diarahkan untuk menyampaikan pengertian tantrum melalui kombinasi teks dan ilustrasi agar konsep dasar dapat diperkenalkan sebelum masuk ke pembahasan yang lebih spesifik. Slide ketiga memuat materi mengenai penyebab dan tanda-tanda tantrum yang direncanakan dalam bentuk pengelompokan informasi agar beberapa poin dapat disajikan secara terstruktur. Sementara itu, slide keempat memuat langkah-langkah cara mengatasi tantrum yang disusun secara berurutan sehingga informasi dapat diikuti dengan mudah. Pada tahap ini, *thumbnail* digunakan untuk menentukan pembagian area antara judul, materi, ilustrasi, dan elemen pendukung, sekaligus memastikan bahwa setiap slide memiliki fokus informasi yang berbeda tetapi tetap membentuk satu alur pembahasan yang utuh. Rancangan tersebut kemudian menjadi dasar dalam pengembangan alternatif *layout*.

Berdasarkan *thumbnail* tersebut, selanjutnya dikembangkan 3 alternatif desain *layout* untuk memperoleh variasi komposisi visual sebelum media memasuki tahap *development*. Ketiga alternatif tetap menggunakan struktur materi dan urutan informasi yang sama, tetapi memiliki perbedaan dalam pengaturan posisi judul, teks, ilustrasi, ikon, *card*, dan *white space*. Pengembangan alternatif dilakukan untuk mengeksplorasi komposisi yang paling sesuai dengan karakteristik media *carousel* dan kebutuhan penyajian informasi pada layar ponsel

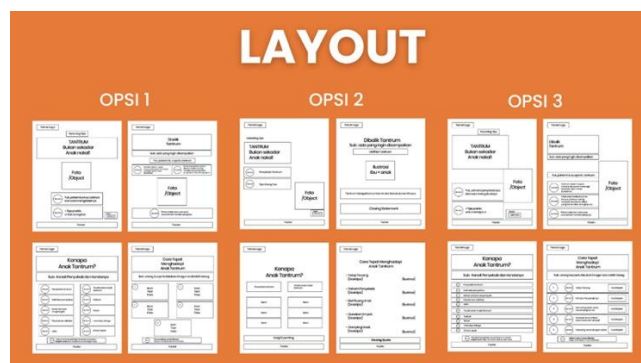


Figure 5. Opsi Desain Layout

Berdasarkan gambar 5, opsi 1 menggunakan komposisi yang menempatkan elemen utama secara terstruktur dengan pembagian area antara judul, ilustrasi, dan informasi pendukung, sedangkan opsi 2 menekankan keseimbangan antara area informasi dan elemen ilustrasi dengan penggunaan *card* untuk mengelompokkan materi serta susunan poin secara vertikal pada bagian penanganan tantrum. Sementara itu,

opsi 3 menggunakan komposisi yang lebih dominan pada pengelompokan informasi melalui beberapa *card* dengan variasi pembagian ruang antara teks dan elemen visual. Ketiga alternatif tersebut dirancang dengan mengacu pada prinsip *clarity*, *readability*, dan *visual hierarchy*, sehingga informasi dapat dikelompokkan secara jelas, mudah dibaca pada perangkat seluler, dan memiliki tingkat kepentingan visual yang terarah. Ketiga alternatif *layout* tersebut dirancang dengan mengacu pada prinsip *clarity*, *readability*, dan *visual hierarchy*. *Clarity* diterapkan melalui pengelompokan informasi dan pembagian area yang jelas, *readability* diperhatikan melalui pengaturan ruang dan ukuran elemen agar informasi dapat dibaca pada perangkat seluler, sedangkan *visual hierarchy* digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan antara judul, materi utama, ilustrasi, dan informasi pendukung. Selain struktur tata letak, perancangan juga mempertimbangkan identitas visual media melalui pemilihan warna yang konsisten, berikut disajikan color palet pada gambar 6.



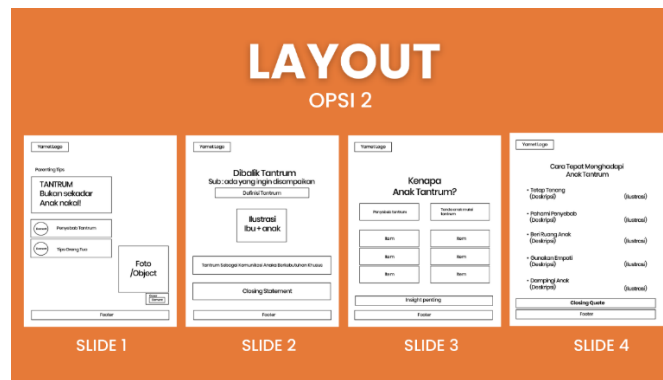
Figure 6. *Color Pallet* dan *Font* yang digunakan

Konsistensi visual juga didukung melalui penggunaan empat warna utama, yaitu oranye (#FF790D), kuning (#FFD028), krem (#FFF3B6), dan biru tua (#00439B). Warna oranye dipilih sebagai warna utama karena merepresentasikan identitas visual Yamet Child Development Center sekaligus memberikan kesan hangat dan energik. Warna kuning digunakan sebagai aksen untuk menonjolkan informasi penting, warna krem dimanfaatkan sebagai latar agar tampilan terasa nyaman dipandang, sedangkan biru tua digunakan pada judul, ikon, dan elemen penting untuk meningkatkan kontras serta keterbacaan. Selaras dengan pemilihan warna, media menggunakan font Poppins dengan variasi Medium dan Bold. Font ini dipilih karena memiliki karakter huruf *sans-serif* yang sederhana, modern, dan mudah dibaca pada perangkat seluler. Variasi Bold digunakan pada judul dan poin utama untuk membentuk hierarki visual, sedangkan Medium diterapkan pada isi materi sehingga informasi tetap nyaman dibaca tanpa mengurangi penekanan pada bagian penting

c. *Development*

Tahap *development* berfokus pada merealisasikan rancangan menjadi feed Instagram yang siap digunakan sebagai media edukasi. Tiga alternatif desain layout terlebih dahulu divalidasi oleh ahli desain, yaitu seorang Senior Desain Grafis di Yamet Child Development Center Batam. Validasi dilakukan berdasarkan aspek keterbacaan, kejelasan *visual hierarchy*, keseimbangan komposisi, efektivitas penyampaian pesan, serta kesesuaian desain dengan karakteristik target audiens.

Berdasarkan hasil validasi tersebut, opsi 2 dipilih sebagai desain yang paling sesuai untuk dikembangkan lebih lanjut karena memiliki tampilan yang lebih sederhana, rapi, dan struktur informasi yang lebih jelas dibandingkan alternatif lainnya. Opsi 2 juga dinilai memiliki pemanfaatan *white space* yang lebih optimal sehingga tampilan tidak terlihat padat dan memberikan ruang yang cukup bagi setiap elemen visual. Selain itu, *visual hierarchy* pada opsi ini lebih terarah melalui penempatan judul, subjudul, dan isi informasi secara berurutan dan konsisten sehingga memudahkan audiens mengikuti alur baca. Penyajian informasi dalam bentuk poin-poin yang lebih terorganisir juga membantu menyederhanakan struktur informasi, sedangkan ilustrasi yang digunakan memiliki proporsi yang lebih sesuai dan berfungsi sebagai pendukung informasi tanpa mengalihkan fokus dari materi utama. Setelah dipilih, opsi 2 kemudian direvisi berdasarkan masukan tim kreatif melalui penyempurnaan tata letak menggunakan *grid* agar elemen tersusun konsisten, penyesuaian *white space*, penyempurnaan komposisi pada *layout* dua kolom agar lebih seimbang, pengaturan ukuran dan posisi ilustrasi supaya lebih proporsional, serta penempatan *call to action* “Geser →” secara lebih strategis. Hasil revisi tersebut menjadi dasar penetapan *layout* final dengan struktur yang lebih rapi dan alur baca yang sistematis untuk selanjutnya direalisasikan ke dalam media *feed* Instagram.

Figure 7. *Layout Pilihan Validator Ahli*

Selanjutnya, desain yang telah direvisi diwujudkan menjadi produk akhir menggunakan *Adobe Photoshop* dengan menerapkan ukuran kanvas 4:5 sesuai standar Instagram. Proses pengembangan meliputi penyusunan grid, pengaturan kontras warna, keterbacaan tipografi, keseimbangan komposisi, serta konsistensi visual antar slide agar nyaman diakses melalui perangkat seluler. Pada tahap ini juga dilakukan integrasi seluruh aset desain, meliputi ilustrasi karakter 3D, ikon pendukung, logo Yamet Child Development Center, tipografi Poppins, *color palette*, serta elemen grafis lainnya sehingga menghasilkan feed Instagram yang konsisten, komunikatif, dan siap memasuki tahap *implementation*.

Element Visual



Contact Us:

 yametbatamagoya
 0812-1156-2018
 Perum. Marina Park Blok J no.19

LOGO:

Figure 5 *Asset elemen visual*

Berdasarkan Gambar 7, aset elemen visual yang digunakan dalam pengembangan media meliputi ilustrasi karakter anak dan orang tua bergaya tiga dimensi (3D), ikon, emoji, efek tipografi, ilustrasi semak, serta elemen dekoratif lainnya. Ilustrasi karakter anak dan orang tua dibuat menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu untuk menghasilkan karakter dengan ekspresi, pose, dan gestur yang sesuai dengan kebutuhan materi. Proses pembuatan dilakukan melalui penyusunan *prompt* yang memuat karakteristik subjek, gaya visual 3D, ekspresi, pose, serta konteks adegan yang dibutuhkan, kemudian hasil generasi AI diseleksi dan disesuaikan kembali oleh peneliti melalui proses *editing* agar sesuai dengan konsep visual media. Aset pendukung berupa efek tipografi dan ilustrasi semak diperoleh dari Magnific, sedangkan ikon pencarian, lampu (*idea*), peringatan (*warning*), hati (*love*), dan emoji diperoleh dari Flaticon. Penggunaan aset dari platform tersebut dilakukan dengan memperhatikan ketentuan penggunaan dan lisensi yang berlaku pada masing-masing platform. Sementara itu, Pinterest digunakan hanya sebagai sumber referensi dan inspirasi visual, bukan sebagai sumber aset yang digunakan secara langsung dalam produk akhir. Referensi dari Pinterest digunakan untuk mengamati gaya ilustrasi, komposisi, dan karakter visual, kemudian diwujudkan kembali melalui proses perancangan dan penyuntingan oleh peneliti sehingga tidak menyalin secara langsung karya atau elemen visual yang ditemukan. Seluruh aset yang telah diperoleh atau dihasilkan kemudian dikombinasikan dan diadaptasi melalui penyusunan *layout*, *visual hierarchy*, tipografi, komposisi warna, *cropping*, *scaling*, dan penyuntingan menggunakan Adobe Photoshop. Dengan demikian, aset visual yang digunakan berfungsi sebagai bahan pendukung yang diolah kembali sesuai kebutuhan penelitian dan tidak digunakan sebagai salinan langsung dari referensi visual.

d. Implementation

Tahap implementation merupakan penerapan media edukasi parenting berbasis Instagram yang telah divalidasi oleh ahli media dan ahli materi kepada target pengguna, yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus. Implementasi dilakukan melalui publikasi feed carousel yang menyajikan materi secara bertahap, meliputi pengenalan tantrum, penyebab, penanganan, hingga tips praktis. Setiap unggahan dilengkapi caption dan

hashtag pendukung serta dipublikasikan secara terjadwal selama satu bulan agar audiens memiliki waktu untuk membaca, memahami, dan berinteraksi dengan konten.

Evaluasi implementasi dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi terstruktur terhadap 5 orang tua ABK yang dipilih secara *purposive* atau hingga mencapai *data saturation*. Wawancara berfokus pada keterpahaman materi, kejelasan informasi, keterbacaan teks, kenyamanan visual, daya tarik desain, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan parenting. Sebagai data pendukung, penelitian juga mendokumentasikan interaksi audiens pada akun Instagram, meliputi jumlah likes, komentar, save, share, dan direct message. Seluruh hasil wawancara dan dokumentasi interaksi digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas media dari aspek keterpahaman informasi, daya tarik visual, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan orang tua ABK.

e. Evaluation

Tahap evaluation merupakan tahap akhir model ADDIE yang bertujuan menilai kualitas dan kelayakan media edukasi parenting berbasis Instagram yang telah dikembangkan. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses pengembangan melalui validasi ahli media dan ahli materi untuk menilai aspek isi, penyajian informasi, tampilan visual, keterbacaan, pemilihan warna, tata letak, serta kesesuaian materi dengan tujuan edukasi. Masukan dari para validator digunakan sebagai dasar penyempurnaan desain dan konten sebelum media diimplementasikan.

Setelah media selesai diimplementasikan, dilakukan evaluasi sumatif untuk menilai efektivitas media berdasarkan hasil wawancara pengguna dan dokumentasi interaksi pada akun Instagram. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pengembangan, meliputi keterpahaman materi, kejelasan penyampaian informasi, daya tarik visual, serta kesesuaian media dengan kebutuhan orang tua ABK sebagai media edukasi mengenai penyebab dan penanganan tantrum.

3. RESULTS AND ANALYSIS

3.1. Hasil Tahap Analysis

Tahap *analysis* dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Yamet Child Development Center Batam untuk mengidentifikasi kondisi parenting, penanganan tantrum pada ABK, serta kebutuhan media edukasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantrum merupakan perilaku yang sering dijumpai pada ABK, seperti menangis, berteriak, menolak instruksi, melempar benda, hingga menjerit-jerit ke lantai akibat kesulitan komunikasi, regulasi emosi, maupun faktor lingkungan. Sebagian besar orang tua masih memerlukan pemahaman mengenai penyebab dan penanganan tantrum karena edukasi yang selama ini diberikan melalui konsultasi lisan saat terapi, materi tertulis, dan akun Instagram @yametbatamnagoya belum mampu memenuhi kebutuhan informasi secara optimal. Analisis terhadap konten pada akun menunjukkan bahwa media edukasi telah tersedia dalam bentuk feed carousel, namun penyajian informasi belum sistematis, pembahasan masih terbatas, serta desain visual belum mendukung keterbacaan akibat penggunaan efek *shadow* dan *outline* yang berlebihan, kombinasi warna yang kurang kontras, serta penempatan informasi dan elemen visual yang terlalu padat dalam satu slide sehingga *visual hierarchy* kurang jelas dan alur baca tidak sistematis. Kondisi tersebut berpotensi mengalihkan perhatian audiens dan menyulitkan proses pemahaman materi. Berdasarkan temuan tersebut, ditetapkan kebutuhan media edukasi digital yang mampu menyajikan informasi mengenai penyebab, tanda-tanda, dan penanganan tantrum secara ringkas, sistematis, menarik, dan mudah dipahami.

Hasil analisis menjadi dasar penyusunan *moodboard* dan *mind mapping* sebagai acuan pengembangan media. *Moodboard* digunakan untuk menentukan arah visual agar desain memiliki identitas yang konsisten dan sesuai dengan karakteristik orang tua ABK sebagai target pengguna. Referensi yang dipilih menekankan *clean layout*, tipografi yang mudah dibaca, perpaduan ilustrasi dan ikon, komposisi informasi yang ringkas, serta palet warna oranye, biru, hijau, dan putih sehingga setiap slide memiliki tampilan yang seragam [14]. Sementara itu, *mind mapping* disusun untuk memetakan struktur materi secara logis, mulai dari penyebab, tanda-tanda, hingga penanganan tantrum. Pemetaan ini menjadi acuan penyusunan alur konten carousel berbasis *visual storytelling*, sehingga setiap slide menyampaikan satu fokus informasi secara bertahap, membantu menyederhanakan penyajian informasi, dan memudahkan orang tua memahami keterkaitan antar materi secara utuh.

3.2. Hasil Tahap Design

Tahap *design* merupakan implementasi hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Perancangan diawali dengan penyusunan *storyboard* sebagai pedoman penyajian materi, meliputi urutan konten, pembagian informasi, dan transisi antarslide agar alur penyampaian berlangsung sistematis. *Storyboard* juga menjadi acuan dalam menentukan fokus setiap slide sehingga informasi disampaikan secara bertahap, lebih terarah, dan tidak membebani audiens dengan terlalu banyak informasi dalam satu tampilan.

Pengembangan *thumbnail* dan *layout* pada **Gambar 5** difokuskan pada peningkatan pengalaman membaca pengguna saat mengakses media melalui perangkat seluler. *Thumbnail* dirancang untuk membangun kesan pertama yang kuat sehingga mampu menarik perhatian pengguna sejak awal dan mendukung ketertarikan untuk membaca seluruh rangkaian *carousel*. Sementara itu, penerapan *clean card layout* dengan struktur berbasis grid, pengelompokan informasi, serta pemanfaatan *white space* bertujuan menciptakan pemisahan yang jelas antara judul, isi materi, dan elemen visual. Penyusunan tersebut membantu membentuk *visual hierarchy*, sehingga pengguna dapat mengenali informasi utama terlebih dahulu sebelum membaca penjelasan pendukung. Selain mendukung keterbacaan, pengaturan tata letak yang konsisten juga mempermudah proses pemindaian (*scanning*) informasi dan membantu menyederhanakan penyajian materi agar lebih mudah dipahami.

Konsistensi visual selanjutnya diperkuat melalui penetapan *color palette* dan tipografi sebagai pedoman desain pada **Gambar 6**. Pemilihan warna tidak hanya mempertimbangkan identitas visual Yamet Child Development Center, tetapi juga fungsi setiap warna dalam membedakan tingkat kepentingan informasi, membangun kontras, serta menciptakan kenyamanan visual selama proses membaca. Di sisi lain, penggunaan tipografi Poppins dipilih karena memiliki karakter huruf yang sederhana dan proporsi yang seimbang sehingga tetap terbaca dengan baik pada berbagai ukuran layar. Kombinasi warna dan tipografi yang diterapkan secara konsisten pada seluruh slide menghasilkan identitas visual yang seragam, memudahkan pengguna mengenali pola penyajian informasi, serta mendukung fungsi media sebagai sarana edukasi parenting mengenai penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus.

3.3. Hasil Tahap Development

Tahap *development* diawali dengan persiapan produksi melalui penetapan struktur dasar desain, meliputi ukuran kanvas berasio 4:5 sesuai standar Instagram, penggunaan *grid layout*, dan pengaturan komposisi agar elemen visual tersusun rapi dan mudah dipahami. Pada tahap ini dilakukan validasi oleh ahli desain terhadap alternatif *layout* yang dikembangkan. Hasil validasi menghasilkan masukan terkait konsistensi *grid*, *white space*, keseimbangan komposisi dua kolom, *visual hierarchy*, ilustrasi, dan *call to action*. Setelah direvisi, *grid* diterapkan secara konsisten, *white space* diatur lebih proporsional untuk menjaga keseimbangan antara keterbacaan dan kapasitas informasi [15], komposisi 2 kolom disempurnakan, ilustrasi diposisikan sebagai pendukung informasi, serta *call to action* difungsikan sebagai penguat karena Instagram telah menyediakan indikator *carousel*. Hasil revisi tersebut menjadi dasar penetapan *layout* final pada proses produksi.

Sebagai tahap lanjutan, dilakukan pengumpulan aset visual yang akan digunakan dalam realisasi desain feed Instagram. Aset meliputi ilustrasi, ikon, tipografi, dan elemen grafis pendukung yang diperoleh dari Freepik, Flaticon, Magnific, dan Google Fonts dengan mempertimbangkan legalitas penggunaan, kualitas visual, serta kesesuaiannya dengan konsep edukasi. Seluruh aset dipilih berdasarkan *storyboard* dan *moodboard* yang telah disusun, kemudian diseleksi, diunduh, dikelompokkan, dan diorganisasikan ke dalam Adobe Photoshop agar siap digunakan pada proses produksi. Pemilihan aset difokuskan pada karakter visual yang sederhana, komunikatif, konsisten, dan relevan dengan materi penyebab serta penanganan tantrum sehingga mampu membentuk tampilan media yang utuh dan harmonis.

Selanjutnya, proses *development* dilanjutkan dengan tahap *editing* menggunakan Adobe Photoshop untuk merealisasikan rancangan menjadi media yang siap digunakan. *Editing* diawali dengan pembuatan dokumen berukuran 1080 × 1350 piksel (rasio 4:5) sesuai standar feed Instagram yang terdiri atas empat *artboard* sebagai representasi setiap slide *carousel*. *Grid* dan *guide* kemudian diterapkan sebagai acuan penempatan seluruh aset visual agar setiap elemen tersusun sejajar, proporsional, dan konsisten pada setiap slide. Penggunaan *grid* juga membantu menjaga keseimbangan komposisi visual sehingga penyajian informasi menjadi lebih rapi, sistematis, dan mudah dipahami oleh audiens [16].



Figure 6. Pembuatan Artboard dan Grid Pada Photosop

Proses selanjutnya dilakukan dengan mengimpor seluruh aset ke dalam Adobe Photoshop, meliputi ilustrasi karakter anak dan orang tua, ikon pendukung, logo Yamet Child Development Center Batam, *shape*, serta elemen dekoratif lainnya. Setiap aset ditempatkan pada *layer* terpisah untuk memudahkan pengaturan dan penyuntingan. Beberapa aset kemudian disesuaikan melalui proses *remove background*, *cropping*, *scaling*, dan transformasi posisi agar selaras dengan *layout* yang telah dirancang. Selain itu, *layer* dikelompokkan berdasarkan slide dan jenis elemen sehingga proses *editing* dan revisi dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa memengaruhi elemen lainnya.



Figure 7. Proses Penyusunan Informasi

Tahap *editing* selanjutnya difokuskan pada penyusunan struktur informasi berdasarkan *mind map* dan *storyboard* yang telah disusun. Slide pertama dirancang dengan judul sebagai *focal point* yang didukung ilustrasi anak untuk menarik perhatian audiens. Slide kedua menyajikan konsep dasar tantrum melalui kombinasi teks dan ilustrasi, sedangkan slide ketiga menggunakan *layout* dua kolom untuk mengelompokkan informasi mengenai penyebab dan tanda-tanda tantrum. Slide keempat disusun dalam bentuk poin bernomor agar langkah penanganan mudah dipahami secara berurutan. Seluruh materi disajikan secara bertahap untuk membantu menyederhanakan penyajian informasi. Proses *editing* juga mencakup pengaturan tipografi menggunakan font Poppins secara konsisten melalui variasi ukuran dan ketebalan huruf guna membentuk *visual hierarchy*. Selain itu, jarak antarakhuruf, antarbaris, posisi teks, dan kontras warna disesuaikan untuk mendukung keterbacaan serta kenyamanan membaca pada layar ponsel [17].



Figure 8. Proses Penempatan dan Penyesuaian Visual

Selanjutnya dilakukan pengolahan visual terhadap elemen-elemen desain untuk menghasilkan tampilan yang lebih menarik dan komunikatif. Peneliti menerapkan kombinasi warna oranye, kuning, biru, dan putih yang telah ditetapkan dalam *moodboard* sebagai identitas visual utama media. Warna tersebut diterapkan secara konsisten pada seluruh slide untuk membangun kesatuan visual dan memperkuat karakter media yang dikembangkan. Beberapa elemen seperti judul, ikon, dan ilustrasi diberikan efek visual berupa *drop shadow*, *stroke*, dan pengaturan *opacity* untuk memberikan penekanan visual serta menciptakan kedalaman pada desain. Pengaturan ukuran ilustrasi juga dilakukan secara proporsional agar berfungsi sebagai pendukung informasi dan tidak mengalihkan perhatian audiens dari materi utama. Elemen dekoratif yang tidak mendukung isi pesan dieliminasi sehingga visual desain tetap fokus pada informasi yang dimuat.



Figure 9. Penerapan Efek Visual pada Elemen Desain

Tahap akhir *editing* dilakukan melalui pengecekan dan penyempurnaan keseluruhan desain untuk memastikan konsistensi warna, ukuran dan posisi elemen, kualitas ilustrasi, serta keterbacaan informasi pada setiap slide. Tampilan media juga diuji pada layar ponsel untuk memastikan seluruh elemen tetap jelas saat diakses melalui Instagram. Selanjutnya, hasil desain dibandingkan kembali dengan *storyboard*, *moodboard*, dan *layout* sebagai bentuk evaluasi kesesuaian terhadap konsep awal. Setelah dinyatakan sesuai, setiap slide diekspor dalam format PNG beresolusi tinggi agar kualitas visual tetap terjaga saat dipublikasikan. Tahap ini menghasilkan empat slide feed Instagram *carousel* dengan struktur informasi yang sistematis, identitas visual yang konsisten, dan siap digunakan sebagai media edukasi parenting mengenai penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus.

3.4. Hasil Implementation

Tahap implementasi dilakukan setelah media edukasi parenting mengenai penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi. Media kemudian dipublikasikan melalui akun Instagram Yamet Child Development Center Batam dan dimonitor selama tiga minggu untuk mengamati performa konten berdasarkan jumlah tayangan, jangkauan, save, share, komentar, dan pesan langsung. Hasil monitoring menunjukkan konten berhasil menjangkau 584 akun (*reach*) dengan total 1.427 tayangan (*impressions*), serta memperoleh 17 likes, 10 komentar, 8 saves, 6 shares, 2 repost, dan 1 kunjungan profil. Capaian tersebut menunjukkan adanya respons dan interaksi audiens terhadap media, mendorong interaksi pengguna, serta memiliki potensi menjangkau pengguna di luar pengikut akun melalui fitur eksplorasi dan rekomendasi Instagram. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan admin.

Table 1. Hasil Wawancara Tim Kreatif

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber 1
1.	Apa pertimbangan dalam menentukan strategi konten edukasi parenting di media sosial?	Biasanya kami melihat kebutuhan audiens terlebih dahulu. Topik yang sering ditanyakan atau menjadi masalah umum akan lebih diprioritaskan karena peluang untuk menjangkau audiens juga lebih besar.
2.	Bagaimana pendapat Anda mengenai format media yang digunakan dalam penyampaian informasi edukasi ini?	Format feed seperti ini cukup efektif karena informasi yang disampaikan lebih ringkas dan langsung pada inti pembahasan. Dibandingkan membaca artikel yang panjang, audiens bisa mendapatkan informasi penting dengan lebih cepat melalui beberapa slide yang disusun secara berurutan.
3.	Bagaimana respons audiens terhadap konten edukasi parenting yang diunggah?	Responsnya cukup positif. Banyak orang tua yang merasa topik seperti tantrum memang dekat dengan kehidupan mereka sehingga lebih mudah terhubung dengan konten yang dibuat.
4.	Apakah terdapat bentuk interaksi tertentu seperti komentar, save, share, atau pesan langsung dari audiens?	Ada. Biasanya audiens lebih sering melakukan save dan share. Beberapa juga meninggalkan komentar yang berisi pengalaman mereka saat menghadapi anak yang tantrum.
5.	Bagaimana cara penyajian informasi agar materi parenting mudah diterima audiens?	Informasi harus dibuat sederhana, tidak terlalu banyak teks dalam satu tampilan, dan langsung fokus pada poin penting. Audiens media sosial cenderung cepat berpindah konten jika informasi terlalu rumit.
6.	Apakah terdapat pertimbangan khusus dalam menyusun teks, visual, atau urutan informasi?	Tentu. Kami biasanya memulai dengan masalah yang dekat dengan audiens, kemudian menjelaskan penyebabnya, baru memberikan solusi. Pola seperti itu lebih mudah dipahami.
7.	Bagaimana hasil insight media sosial terhadap konten edukasi parenting yang diunggah?	Dari pengalaman kami, konten edukasi parenting biasanya memiliki tingkat penyimpanan yang cukup tinggi karena dianggap bermanfaat untuk dibaca kembali di kemudian hari.
8.	Indikator apa yang biasanya digunakan untuk melihat performa konten (<i>reach</i> , <i>engagement</i> , <i>impressions</i> , <i>save</i> , <i>share</i>)?	Yang paling sering kami perhatikan adalah <i>reach</i> , <i>engagement</i> , jumlah <i>share</i> , <i>save</i> , dan durasi tonton video. Kalau banyak yang menyimpan dan membagikan, biasanya konten dianggap cukup relevan.
9.	Apakah terdapat evaluasi atau perbaikan yang dilakukan setelah media edukasi dipublikasikan?	Ya, evaluasi selalu dilakukan. Kami melihat bagian mana yang kurang menarik, apakah audiens menonton sampai akhir, dan bagaimana respons yang muncul di kolom komentar.

10	Bagian apa yang menurut Anda masih perlu ditingkatkan pada media edukasi ini?	Visualnya sudah cukup baik, tetapi mungkin bisa ditambahkan animasi atau contoh ilustrasi yang lebih banyak agar audiens semakin tertarik.
----	---	--

Hasil wawancara dengan admin media sosial menunjukkan bahwa media edukasi dalam bentuk *feed carousel* dinilai sesuai dengan karakteristik audiens karena mampu menyajikan informasi secara ringkas, terstruktur, dan berfokus pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan orang tua. Penyusunan materi yang diawali dengan permasalahan, dilanjutkan penjelasan penyebab, dan diakhiri solusi dinilai memudahkan audiens memahami isi konten serta mendorong keterlibatan pengguna. Hal tersebut didukung oleh respons positif audiens yang ditunjukkan melalui aktivitas *save*, *share*, dan komentar, yang mengindikasikan bahwa informasi dianggap relevan serta bermanfaat untuk diakses kembali. Meskipun demikian, narasumber menyarankan penambahan animasi atau ilustrasi yang lebih variatif agar daya tarik visual media semakin meningkat dan mampu mempertahankan perhatian audiens hingga akhir konten. Selain memperoleh masukan dari pengelola media sosial terkait strategi penyajian konten dan respons audiens, penelitian ini juga melibatkan terapis ABK sebagai informan utama untuk menilai kesesuaian materi yang dikembangkan.

Table 2. Hasil Wawancara Terapis

No	Pertanyaan	Jawaban Calon Klien 1	Jawaban Calon Klien 2	Jawaban Calon Klien 3
1.	Apakah materi mengenai penyebab tantrum pada media sudah sesuai dengan kondisi ABK di lapangan?	Secara umum sudah sesuai. Dari pengalaman saya mendampingi anak berkebutuhan khusus, tantrum memang sering dipicu oleh kesulitan komunikasi, perubahan rutinitas, maupun ketidakmampuan anak mengekspresikan keinginannya. Hal-hal tersebut sudah dijelaskan dalam media ini.	Menurut saya sudah cukup sesuai. Penyebab yang dijelaskan, seperti kesulitan berkomunikasi, perubahan rutinitas, dan ketidakmampuan anak menyampaikan keinginan memang sering menjadi faktor yang memicu tantrum pada ABK yang saya tangani.	Menurut saya sudah sesuai dengan kondisi yang sering ditemui. Banyak orang tua menganggap tantrum terjadi tanpa sebab, padahal biasanya ada pemicu tertentu yang sudah dijelaskan dalam media ini.
2.	Apakah materi penanganan tantrum yang disajikan sudah sesuai dengan kebutuhan orang tua ABK?	Menurut saya cukup sesuai karena orang tua biasanya membutuhkan panduan yang praktis. Materi ini tidak terlalu teoritis sehingga lebih mudah diterapkan di rumah.	Ya, karena fokusnya pada langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua secara langsung di rumah. Orang tua umumnya membutuhkan panduan yang sederhana dan mudah diterapkan.	Cukup sesuai. Materi yang diberikan mengarahkan orang tua untuk memahami kondisi anak terlebih dahulu sebelum memberikan respons, dan itu merupakan hal yang penting.
3.	Menurut Anda, apakah informasi penyebab tantrum pada media sudah cukup lengkap?	Untuk media edukasi singkat saya rasa sudah cukup. Namun jika ingin lebih mendalam, bisa ditambahkan faktor sensorik yang sering menjadi pemicu tantrum pada beberapa ABK.	Untuk media edukasi berbentuk feed, saya rasa sudah cukup lengkap. Namun jika ingin dikembangkan lebih lanjut, dapat ditambahkan faktor pemicu dari lingkungan atau sensitivitas sensorik yang juga sering ditemukan pada beberapa ABK.	Saya menilai informasinya sudah cukup untuk tujuan edukasi dasar. Orang tua dapat memperoleh gambaran mengenai penyebab tantrum yang paling umum terjadi.
4.	Apakah materi penanganan tantrum yang disajikan	Ya, langkah-langkah utamanya sudah ada, seperti tetap tenang, mengenali pemicu, dan memberikan respons yang konsisten kepada anak.	Sudah. Materi ini menjelaskan pentingnya tetap tenang, memahami penyebab tantrum, dan memberikan respons yang tepat kepada anak.	Ya, langkah-langkah dasar yang perlu dilakukan orang tua sudah dijelaskan dengan baik dan berurutan.
5.	sudah mencakup langkah yang penting dilakukan orang tua?	Mungkin bisa ditambahkan contoh kasus nyata. Biasanya orang tua lebih mudah memahami jika diberikan ilustrasi situasi yang sering terjadi sehari-hari.	Mungkin dapat ditambahkan informasi mengenai tanda-tanda awal sebelum tantrum terjadi sehingga orang tua dapat melakukan pencegahan lebih dini.	Mungkin dapat ditambahkan informasi tentang kesalahan yang sering dilakukan orang tua saat menghadapi tantrum sehingga mereka lebih memahami hal-hal yang perlu dihindari.
6.	Apakah ada materi tambahan yang sebaiknya dimasukkan ke dalam media ini?	Ya, cukup mudah dipahami. Kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang dan istilah yang digunakan juga cukup familiar.	Ya, menurut saya cukup mudah dipahami karena informasi disampaikan secara singkat dan tidak terlalu banyak menggunakan istilah teknis.	Mudah dipahami. Penyajian informasinya tidak bertele-tele dan langsung menuju inti pembahasan.
7.	Apakah penyampaian materi dalam media mudah dipahami oleh orang tua ABK?	Menurut saya bagian pencegahan tantrum masih bisa diperjelas lagi. Misalnya dengan memberikan contoh kegiatan atau strategi yang dapat dilakukan sebelum tantrum terjadi.	Bagian penanganan tantrum di tempat umum mungkin bisa dijelaskan lebih rinci karena sering menjadi tantangan bagi orang tua.	Menurut saya bagian mengenai strategi pencegahan tantrum masih dapat diperluas agar orang tua tidak hanya fokus pada penanganan ketika tantrum sudah terjadi.
8.	Bagian materi apa yang menurut Anda masih perlu diperjelas?	Sejauh yang saya amati, informasi yang disampaikan sudah sesuai dengan prinsip dasar pendampingan anak berkebutuhan khusus dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.	Secara umum sudah tepat dan sesuai dengan pendekatan yang biasa diterapkan dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus.	Sudah cukup tepat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar terapi maupun pola asuh yang dianjurkan bagi ABK.

9.	Apakah informasi yang disampaikan dalam media sudah tepat secara terapi maupun parenting ABK?	Tidak ada yang perlu diubah secara besar. Hanya beberapa bagian mungkin bisa dibuat lebih spesifik agar tidak terlalu umum.	Tidak ada yang perlu diperbaiki secara signifikan. Hanya saja beberapa poin dapat diperkuat dengan contoh sederhana agar lebih mudah dipahami.	Secara keseluruhan sudah baik. Saya hanya menyarankan agar beberapa poin penting lebih ditonjolkan supaya mudah diingat oleh pembaca.
10.	Apakah terdapat informasi yang perlu diperbaiki atau disesuaikan kembali?	Bahasanya cukup baik dan komunikatif. Orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus pun kemungkinan besar dapat memahaminya.	Bahasanya komunikatif dan cukup dekat dengan bahasa yang biasa digunakan orang tua sehari-hari.	Bahasanya ringan dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan orang tua dengan latar belakang yang berbeda.
11.	Bagaimana pendapat Anda mengenai penggunaan bahasa dalam media edukasi ini?	Sudah. Saya tidak menemukan istilah yang terlalu teknis atau sulit dipahami.	Ya, bahasa yang digunakan sudah sederhana dan tidak menimbulkan kesulitan dalam memahami isi materi.	Sudah sangat sederhana. Bahkan orang tua yang baru mulai mencari informasi mengenai tantrum pun kemungkinan besar dapat memahami isi materi dengan baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas terapis menilai materi yang dikembangkan telah sesuai dengan kondisi ABK di lapangan, baik dari aspek penyebab maupun langkah penanganan tantrum. Penyebab tantrum yang disajikan dalam media dinilai telah mencakup faktor-faktor yang paling sering ditemui, seperti kesulitan komunikasi, perubahan rutinitas, dan ketidakmampuan anak mengekspresikan keinginannya. Selain itu, materi penanganan dianggap telah memenuhi kebutuhan orang tua karena disusun dalam langkah-langkah yang sederhana, praktis, dan mudah diterapkan di rumah. Penilaian tersebut diperkuat oleh pengalaman ketiga terapis yang telah mendampingi anak berkebutuhan khusus selama kurang lebih tiga tahun, sehingga mereka memiliki pemahaman terhadap karakteristik tantrum dan kebutuhan edukasi bagi orang tua. Dari sisi penyampaian, para terapis juga menilai bahasa yang digunakan komunikatif, tidak terlalu teknis, dan mudah dipahami oleh orang tua dari berbagai latar belakang.

Meskipun demikian, para terapis memberikan beberapa masukan untuk penyempurnaan media, antara lain penambahan informasi mengenai faktor sensorik dan pemicu lingkungan, strategi pencegahan sebelum tantrum terjadi, contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari, penanganan tantrum di tempat umum, serta kesalahan yang perlu dihindari orang tua saat merespons tantrum. Secara keseluruhan, para terapis menilai media ini telah sesuai dengan prinsip dasar terapi dan pola pengasuhan ABK, sehingga layak digunakan sebagai media edukasi parenting. Masukan yang diberikan lebih difokuskan pada pendalaman materi agar informasi yang disampaikan menjadi semakin komprehensif dan aplikatif bagi orang tua.

Table 2. Ringkasan Hasil Wawancara Orangtua

No	Pertanyaan	Jawaban 1
1.	Bagaimana penilaian Anda terhadap konsep konten edukasi (feed) yang telah dibuat?	Kelima orang tua menilai konsep <i>feed</i> menarik, singkat, jelas, dan informatif. Informasi dianggap langsung pada inti pembahasan, mudah dibaca, tidak membutuhkan waktu lama, serta tidak hanya menjelaskan masalah tetapi juga memberikan solusi yang dapat dilakukan orang tua.
2.	Situasi seperti apa yang biasanya memicu tantrum pada anak Anda?	Pemicu tantrum yang disampaikan meliputi perubahan aktivitas atau rencana secara tiba-tiba, keinginan yang tidak terpenuhi atau harus menghentikan aktivitas yang disukai, kondisi lingkungan yang ramai atau terlalu bising, perubahan jadwal atau rutinitas, kelelahan, serta kesulitan anak dalam menyampaikan keinginan.
3.	Informasi seperti apa yang Anda butuhkan terkait penyebab dan penanganan tantrum ABK?	Orang tua membutuhkan informasi yang praktis dan dapat langsung diterapkan ketika tantrum terjadi, termasuk cara membedakan tantrum yang berkaitan dengan kondisi khusus anak, cara menenangkan anak di luar rumah, strategi pencegahan, serta langkah yang perlu dilakukan saat tantrum berlangsung.
4.	Apakah sebelumnya Anda pernah mencari informasi serupa?	Kelima orang tua pernah mencari informasi mengenai tantrum melalui internet, media sosial, grup orang tua ABK, dan artikel parenting. Namun, beberapa informan mengalami kesulitan karena informasi yang ditemukan berbeda-beda, terlalu umum, atau sulit menentukan sumber yang dapat dipercaya.
5.	Apakah isi materi pada media edukasi ini mudah dipahami?	Kelima orang tua menilai materi mudah dipahami karena menggunakan bahasa sederhana, tidak banyak istilah sulit, tidak berbelit-belit, langsung pada poin penting, dan disampaikan secara ringkas.
6.	Bagian materi apa yang menurut Anda paling jelas atau masih membingungkan?	Bagian mengenai penyebab atau faktor pemicu tantrum dinilai paling jelas. Beberapa informan masih membutuhkan contoh penerapan cara menangani tantrum, khususnya dalam situasi di tempat umum dan kondisi yang berbeda.
7.	Apakah media edukasi ini membantu Anda memahami cara menangani tantrum anak?	Kelima orang tua menyatakan media membantu memahami penanganan tantrum, terutama mengenai pentingnya memahami penyebab sebelum merespons, langkah dasar penanganan, tetap tenang, serta tahapan yang dapat dilakukan ketika anak mengalami tantrum.
8.	Bagaimana pendapat Anda mengenai tampilan media edukasi ini?	Kelima orang tua menilai tampilan media menarik, sederhana, bersih, nyaman dilihat, dan tidak terlalu ramai atau penuh tulisan. Pemilihan gambar dan warna juga dinilai nyaman secara visual.

9.	Apakah susunan visual dan informasi terlihat nyaman untuk dibaca?	Kelima orang tua menilai susunan visual dan informasi nyaman dibaca karena rapi, mudah diikuti, setiap <i>slide</i> memiliki fokus pembahasan, informasi disajikan bertahap, serta ukuran tulisan dan pembagian informasi cukup jelas.
10.	Apakah media edukasi ini menarik perhatian Anda untuk dibaca sampai selesai?	Kelima orang tua menyatakan tertarik membaca hingga selesai karena informasi pada setiap <i>slide</i> singkat dan jelas, tidak terlalu banyak tulisan, topik sesuai dengan pengalaman mereka, dan penyajian setiap <i>slide</i> mendorong keinginan untuk mengetahui informasi berikutnya.
11.	Apakah media edukasi ini sudah sesuai dengan kebutuhan Anda sebagai orang tua ABK?	Kelima orang tua menilai media sudah cukup sesuai karena membahas permasalahan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, memberikan informasi yang dibutuhkan, dan menjawab beberapa pertanyaan yang sebelumnya mereka miliki.
12.	Apa manfaat yang Anda rasakan setelah melihat media edukasi ini?	Orang tua merasa lebih memahami bahwa tantrum tidak selalu menunjukkan kenakalan atau perilaku yang disengaja. Mereka menjadi lebih memahami alasan dan faktor pemicu tantrum, termasuk pengaruh lingkungan, serta lebih memahami cara merespons anak tanpa langsung memarahi atau memaksanya berhenti.
13.	Apakah media ini membantu Anda dalam menangani tantrum anak di rumah?	Kelima orang tua menyatakan media cukup membantu karena memberikan tips yang dapat diterapkan, membantu tetap tenang ketika menghadapi anak, memberikan gambaran langkah yang perlu dilakukan, menjadi pengingat ketika menghadapi situasi serupa, serta memberikan wawasan baru..
14.	Apakah ada pemahaman baru yang Anda peroleh mengenai penyebab tantrum?	Kelima orang tua memperoleh pemahaman mengenai berbagai penyebab tantrum, yaitu kesulitan komunikasi, perubahan rutinitas atau jadwal, kesulitan mengendalikan emosi ketika keinginan tidak terpenuhi, lingkungan yang ramai atau bising, serta kesulitan anak menyampaikan keinginannya.
15.	Setelah melihat media ini, apa yang akan Anda lakukan ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda tantrum?	Orang tua menyatakan akan berusaha tetap tenang, mengenali pemicu, menenangkan atau mengalihkan perhatian anak, mencari tahu penyebab ketidaknyamanan, membawa anak ke tempat yang lebih tenang, mengurangi pemicu, memberikan respons yang lebih terkontrol, serta membantu anak mengungkapkan keinginannya.
16.	Apakah ada perbedaan pemahaman Anda sebelum dan sesudah melihat media ini?	Kelima orang tua menyatakan terdapat perbedaan pemahaman. Sebelumnya mereka lebih berfokus menghentikan atau menegur perilaku tantrum, sedangkan setelah melihat media mereka lebih memahami pentingnya mengenali penyebab, memperhatikan faktor lingkungan, tetap tenang, dan merespons anak tanpa langsung memarahi.
17.	Informasi apa yang paling mengubah cara pandang Anda terhadap tantrum anak?	Informasi yang paling mengubah cara pandang orang tua meliputi pemahaman bahwa tantrum merupakan bentuk ekspresi ketidaknyamanan anak, pentingnya mengenali pemicu sebelum memberikan respons, pengaruh lingkungan, pentingnya respons orang tua yang tenang, serta perlunya memahami kebutuhan dan kondisi anak sebelum melakukan penanganan..

Hasil wawancara dengan lima orang tua menunjukkan bahwa secara umum media edukasi yang dikembangkan telah memenuhi kebutuhan informasi mengenai penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus. Mayoritas orang tua menyatakan materi mudah dipahami karena disajikan secara ringkas, menggunakan bahasa yang sederhana, serta didukung ilustrasi yang membantu menjelaskan isi materi. Informasi mengenai penyebab dan langkah penanganan tantrum dinilai relevan dengan pengalaman mereka dalam mendampingi anak sehari-hari sehingga lebih mudah diterapkan di rumah. Selain itu, format *feed carousel* dianggap memudahkan proses membaca karena informasi disajikan secara bertahap dan tidak terlalu padat dalam satu tampilan. Meskipun demikian, beberapa orang tua menyarankan agar media dilengkapi dengan contoh kasus yang lebih beragam, strategi pencegahan sebelum tantrum terjadi, serta pembahasan mengenai penanganan pada kondisi tertentu agar informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa media edukasi yang dikembangkan telah diterima dengan baik dan dinilai bermanfaat sebagai sumber informasi praktis bagi orang tua dalam memahami serta menangani perilaku tantrum pada anak berkebutuhan khusus.

3.5. Hasil Tahap Evaluation

Tahap evaluasi dilakukan setelah media edukasi parenting mengenai penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus diimplementasikan melalui akun Instagram Yamet Child Development Center Batam dan dimonitor selama tiga minggu. Evaluasi bertujuan memperoleh masukan dari pengguna terkait isi materi, penyajian informasi, tampilan visual, serta peluang pengembangan media di masa mendatang. Data evaluasi diperoleh melalui wawancara dengan terapis, orang tua anak berkebutuhan khusus, dan admin media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narasumber menilai bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan kebutuhan informasi orang tua. Meskipun demikian, beberapa terapis menyarankan penambahan pembahasan mengenai faktor sensorik sebagai pemicu tantrum, karena beberapa anak berkebutuhan khusus dapat mengalami tantrum akibat sensitivitas terhadap suara, cahaya, sentuhan, atau kondisi lingkungan yang terlalu ramai. Selain itu, terapis juga mengusulkan penambahan materi mengenai tanda-tanda awal sebelum tantrum terjadi, seperti perubahan suasana hati, gelisah, atau meningkatnya respons emosional, serta strategi pencegahan berupa menjaga konsistensi rutinitas, mengurangi pemicu lingkungan, dan membangun komunikasi yang sesuai dengan kemampuan anak agar media tidak hanya berfokus pada penanganan ketika tantrum terjadi.

Masukan dari orang tua lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan informasi yang bersifat praktis dan aplikatif. Beberapa orang tua mengusulkan penambahan contoh kasus sederhana yang menggambarkan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari agar langkah-langkah penanganan lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Selain itu, mereka juga mengharapkan adanya pembahasan mengenai cara menghadapi tantrum di tempat umum karena kondisi tersebut sering menjadi tantangan tersendiri. Dari sisi media, admin media sosial menilai bahwa format carousel sudah sesuai dengan karakteristik pengguna Instagram karena mampu menyajikan informasi secara ringkas dan terstruktur. Namun, pada pengembangan selanjutnya disarankan penggunaan format yang lebih interaktif, seperti animasi, motion graphic, atau video pendek untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa media telah dinilai baik dari segi isi maupun desain, sedangkan masukan yang diberikan lebih berfokus pada pengayaan materi melalui penambahan pembahasan faktor sensorik, tanda-tanda awal tantrum, strategi pencegahan, contoh kasus nyata, serta pengembangan format media yang lebih interaktif agar informasi yang disampaikan menjadi lebih komprehensif, aplikatif, dan menarik bagi orang tua anak berkebutuhan khusus.

3.6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media edukasi parenting mengenai penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus melalui *feed* Instagram berangkat dari kebutuhan informasi orang tua yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Di Yamet Child Development Center Batam, tantrum ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti menangis, berteriak, menolak instruksi, hingga perilaku agresif, yang berkaitan dengan hambatan komunikasi, kesulitan regulasi emosi, perubahan rutinitas, dan kondisi lingkungan. Temuan ini memperkuat penelitian [4], yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, khususnya pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan regulasi emosi. Faktor seperti kelelahan, rasa lapar, perubahan lingkungan, dan kesulitan menyampaikan keinginan juga dapat memicu tantrum [18]. Menurut penelitian [19] mengenai pengembangan media sosial sebagai sumber edukasi bagi orang tua dengan pendekatan Design Thinking, tetapi penelitian tersebut belum secara spesifik berfokus pada edukasi mengenai tantrum pada ABK. Demikian pula [20], membahas analisis media sosial sebagai edukasi parenting, tetapi belum mengembangkan media visual yang secara khusus mengangkat penyebab dan penanganan tantrum. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan media edukasi yang tidak hanya menyediakan informasi parenting secara umum, tetapi secara spesifik membahas tantrum ABK berdasarkan kebutuhan informasi orang tua.

Pengembangan media dalam penelitian ini menggunakan *feed* Instagram berbentuk carousel dengan penyajian informasi secara bertahap, mulai dari pengenalan tantrum, penyebab dan tanda-tanda, hingga langkah penanganan. Pemilihan format tersebut didasarkan pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa orang tua membutuhkan informasi yang ringkas, praktis, dan mudah diterapkan. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian [21] yang menggunakan model ADDIE dalam pengembangan konten edukasi berbasis media sosial. Namun, penelitian [21] terbatas pada platform dan karakteristik visual tertentu secara spesifik serta belum membahas tantrum pada ABK secara khusus. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menggabungkan analisis kebutuhan pengguna melalui pendekatan kualitatif dan ADDIE sebagai metode pengembangan, kemudian menerjemahkan hasil analisis ke dalam elemen desain seperti storyboard, clean card layout, visual hierarchy, tipografi, ilustrasi, dan white space. Dengan demikian, penggunaan ADDIE dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tahapan teknis produksi, tetapi diawali dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan nyata yang ditemukan pada orang tua ABK. Hal tersebut menjadi pembeda dibandingkan penelitian yang lebih berfokus pada pengembangan media atau konten tanpa menguraikan kebutuhan pengguna secara spesifik.

Dari sisi substansi, penelitian [22] membahas strategi orang tua dalam menghadapi tantrum anak melalui pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan pengalaman orang tua dan penanganan tantrum sebagai bagian penting dalam pembahasan. Akan tetapi, penelitian [22] lebih berfokus pada strategi orang tua dan belum menghasilkan media edukasi visual yang dapat digunakan sebagai sumber informasi praktis. Sementara itu [23], mengembangkan edukasi parenting positif melalui Instagram, tetapi belum menempatkan media visual secara khusus sebagai sarana edukasi mengenai tantrum pada ABK. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penelitian terdahulu dengan menghubungkan temuan mengenai kebutuhan dan pengalaman orang tua dengan proses perancangan media visual edukatif. Informasi mengenai penyebab dan penanganan tantrum tidak hanya disusun sebagai materi, tetapi diterjemahkan ke dalam struktur carousel yang memungkinkan informasi disampaikan secara bertahap dan sesuai dengan karakteristik penggunaan Instagram.

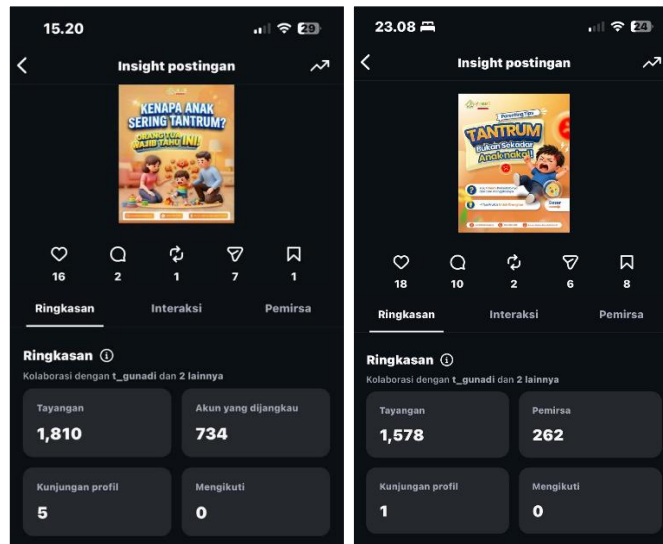


Figure 10 Dokumentasi Perbandingan Insight Instagram Postingan Lama dan Baru

Hasil implementasi juga menunjukkan bahwa respons audiens tidak dapat dinilai hanya berdasarkan jumlah tayangan dan jangkauan, tetapi perlu dilihat melalui perbandingan dengan konten sebelumnya. Media yang dikembangkan memperoleh 1.578 tayangan (impressions) dan menjangkau 262 akun, dengan 18 likes, 10 komentar, 8 saves, 6 shares, 2 repost, dan 1 kunjungan profil. Sementara itu, konten sebelumnya memperoleh 1.810 tayangan dan menjangkau 734 akun, dengan 16 likes, 2 komentar, 1 save, 7 shares, 1 repost, dan 1 kunjungan profil. Dengan demikian, media baru belum menunjukkan keunggulan dalam jangkauan dan jumlah tayangan, karena impressions turun dari 1.810 menjadi 1.578 dan reach turun dari 734 menjadi 262 akun. Namun, pada indikator interaksi tertentu terjadi peningkatan, yaitu likes dari 16 menjadi 18, komentar dari 2 menjadi 10, save dari 1 menjadi 8, dan repost dari 1 menjadi 2, sedangkan share relatif sama, yaitu 7 menjadi 6. Temuan ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan belum dapat diklaim lebih unggul secara keseluruhan dalam performa Instagram, tetapi menunjukkan respons yang lebih kuat pada beberapa bentuk interaksi, khususnya save dan komentar. Peningkatan save dapat menjadi indikasi bahwa konten memiliki nilai informasi yang mendorong audiens untuk menyimpannya, sedangkan komentar menunjukkan adanya respons terhadap materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan [24]. bahwa *reach*, *engagement*, *save*, dan *share* dapat digunakan untuk melihat respons audiens terhadap suatu konten. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan temuan yang lebih kritis dibandingkan sekadar menyatakan bahwa media “efektif”, karena performa media menunjukkan keunggulan pada beberapa indikator interaksi tetapi belum pada aspek jangkauan.

Hasil wawancara dengan orang tua semakin memperkuat temuan tersebut. Kelima orang tua menilai media mudah dipahami, relevan dengan pengalaman mereka, dan memberikan informasi praktis mengenai penyebab serta penanganan tantrum. Setelah melihat media, informan juga melaporkan adanya perubahan pemahaman yang dirasakan, terutama mengenai pentingnya mengenali penyebab tantrum sebelum memberikan respons terhadap anak. Temuan ini mendukung penelitian [3] yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sumber informasi parenting yang mudah diakses serta penelitian [20] mengenai pemanfaatan Instagram sebagai media edukasi. Namun, perubahan pemahaman dalam penelitian ini berdasarkan persepsi informan melalui wawancara, bukan hasil pengukuran pre-test dan post-test. Oleh karena itu, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa media membantu orang tua memahami materi berdasarkan pengalaman subjektif mereka, bukan sebagai bukti peningkatan pemahaman secara kuantitatif. Hal ini sekaligus menjadi pembeda penting dari klaim efektivitas yang terlalu luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan media edukasi parenting melalui feed Instagram dapat menjadi alternatif penyampaian informasi mengenai tantrum pada ABK ketika dirancang berdasarkan kebutuhan pengguna. Kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan Instagram sebagai media edukasi, tetapi pada integrasi pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi kebutuhan orang tua dengan model ADDIE sebagai metode pengembangan serta prinsip desain komunikasi visual dalam menghasilkan media yang spesifik membahas penyebab dan penanganan tantrum pada ABK. Dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung membahas edukasi parenting secara umum, strategi orang tua menghadapi tantrum, atau pengembangan media sosial tanpa fokus khusus pada tantrum ABK, penelitian ini menghasilkan media yang lebih spesifik terhadap permasalahan dan karakteristik sasaran. Meskipun demikian, hasil Instagram Insight menunjukkan bahwa keberhasilan media tidak dapat hanya dilihat dari jangkauan, sedangkan perubahan pemahaman belum dapat dibuktikan secara objektif melalui pengukuran sebelum dan sesudah. Oleh

sebab itu, hasil penelitian lebih tepat menunjukkan bahwa media memenuhi kebutuhan informasi dan memperoleh respons positif pada beberapa indikator interaksi, serta berpotensi mendukung edukasi parenting, bukan membuktikan efektivitas secara menyeluruh.

4. CONCLUSION

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengembangkan media edukasi parenting berbasis feed Instagram carousel mengenai penyebab dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus di Yamet Child Development Center Batam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pengguna, sedangkan model ADDIE digunakan sebagai metode pengembangan yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Media dikembangkan berdasarkan kebutuhan orang tua terhadap informasi yang ringkas, sistematis, praktis, dan mudah diakses kembali, kemudian diwujudkan melalui empat slide dengan penerapan storyboard, clean card layout, visual hierarchy, white space, tipografi, ilustrasi, dan warna yang konsisten. Pada tahap development, tiga alternatif layout divalidasi oleh tim kreatif dan opsi 2 dipilih serta direvisi sebagai rancangan akhir. Hasil implementasi menunjukkan bahwa media memperoleh respons audiens melalui likes, comments, saves, shares, dan repost, sementara perbandingan dengan konten sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun jangkauan dan tayangan belum lebih tinggi, beberapa indikator interaksi mengalami peningkatan. Hasil wawancara dengan terapis, admin media sosial, dan lima orang tua juga menunjukkan bahwa media dinilai relevan, mudah dipahami, dan bermanfaat sebagai sumber informasi praktis, meskipun masih diperlukan pengembangan materi terkait faktor sensorik, tanda awal tantrum, strategi pencegahan, contoh kasus, serta penanganan pada kondisi tertentu. Dengan demikian, media yang dikembangkan berpotensi menjadi alternatif media edukasi parenting yang komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan orang tua ABK, tetapi hasil penelitian ini belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas media secara kuantitatif karena belum menggunakan instrumen pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah penggunaan media.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yamet Child Development Center Batam atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada para terapis, admin media sosial, dan orang tua anak berkebutuhan khusus yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta masukan yang berharga. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan media edukasi parenting dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- [1] F. Oktaviani and N. E. Harsiwi, "Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1," *J. Spec. Educ. Lect.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–30, 2024.
- [2] F. Ujma, T. B. T. Dewi, and Zulfadewina, "Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, p. 11, 2025, doi: 10.47134/pgsd.v2i2.1374.
- [3] D. N. Sari and A. Basit, "Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting," *PERSEPSI Commun. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–36, 2020, doi: 10.30596/persepsi.v.
- [4] Faisal, F. Fionita, Y. Patiku, A. Anto, and C. K. Jiu, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Ners*, vol. 9, no. 3, pp. 4686–4693.
- [5] N. Yahya, Giyoto, Maslamah, and Islah, "Analisis Intervensi Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Middle Year Programme Al Firdaus Surakarta," *J. LOCUS Penelit. Pengabd.*, vol. 4, no. 9, pp. 223–229, 2025, doi: 10.24912/jmishumsen.v8i2.27768.2024.
- [6] E. Yuliyanti, H. Al Hasbi, and I. W. Sari, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Usia Balita," *J. Kebidanan*, vol. 15, no. 02, pp. 182–191, 2023.
- [7] D. O. Siregar and S. Riyanto, "Analisis Konten Akun Instagram @ Dearmoms.id dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Parenting," *J. Sains Komun. dan Pengemb. Masy.*, vol. 08, no. 03, pp. 16–27, 2025.
- [8] N. Rosalia, M. R. Pratiwi, C. U. Albab, and F. N. Aliya, "Akun Instagram Parenting sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga," *JURKOM J. Ris. Komun.*, vol. 5, no. 2, pp. 278–290, 2022.
- [9] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [10] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*, Cetakan Pe. Bandung, 2018.
- [12] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjejep Rohindi, UI Press, 2014.
- [13] R. M. Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer, 2009.
- [14] I. Lidwell, K. Holden, and J. Butler, *Universal Principles of Design*. Gloucester, Mass: Rockport Publishers., 2010.
- [15] A. D. Hagijanto, "White Space Dalam Iklan Di Media Cetak," *Nirmana*, vol. 1, no. 2, pp. 60–70, 2004.

- [16] S. Novira, "Grid Instagram Sebagai Kanvas Desain - Studi Visual Identity Interaktif Pada Brand Lokal," *J. Innov. Creat.*, vol. 5, no. 3, pp. 26422–26431, 2025.
- [17] S. H. Suroya, G. E. Torrens, and S. T. Downs, "Font Matters : Investigating the Typographical Components of Legibility," *Int. J. Res. Innov. Soc. Sci.*, vol. 8, no. 9, pp. 3368–3379, 2024, doi: 10.47772/IJRISS.
- [18] F. F. Nurfandini, M. S. Anam, F. A. Rahmadi, and T. P. Sareharto, "Faktor yang Memengaruhi Perilaku Tantrum pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme," *Sari Pediatr.*, vol. 27, no. 1, p. 18, 2025, doi: 10.14238/sp27.1.2025.18-25.
- [19] R. Almira, A. Surahman, M. I. Riansyah, and D. Al Haq, "Perancangan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Tumbuh Kembang Anak bagi Orang Tua Muda," *J. TITIK IMAJI*, vol. 9, no. 1, pp. 229–237, 2026.
- [20] G. K. Fiqiah and Mu'arifudin, "Analisis Penggunaan Media Sosial Sebagai Edukasi Parenting Pada Kalangan Orang Tua Muda di Desa Grantung Kab. Purbalingga," *J. Educ.*, vol. 06, no. 04, pp. 43094–43097, 2024, [Online]. Available: <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23242>
- [21] A. Mudzkia, A. Ash-shidiqi, and I. Zultiar, "Pengembangan Techno Parenting Berbasis Konten Edukasi di Media Sosial untuk Meningkatkan Sinergi antara Orang Tua dan Sekolah," *J. Compr. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 672–682, 2025, doi: 10.59188/jcs.v4i2.3031.
- [22] E. Faiqoh, R. A. Lilawati, and M. Al umairi, "Strategi Orang Tua Mengatasi Tantrum Belajar Anak Usia 5 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, pp. 3465–3473, 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7559.
- [23] M. B. Cakranegara, S. Nursanti, and L. Nayiroh, "Analisis Edukasi Positive Discipline Pada Konten Parenting Akun Instagram @Haibundacom," *JKOMDIS J. Ilmu Komun. Dan Media Sos.*, vol. 4, no. 3, pp. 860–883, 2024, doi: 10.47233/jkomdis.v4i3.2253.
- [24] K. N. Zahirah and S. Riyanto, "Strategi Digital Marketing Melalui Pengelolaan Media Sosial @ notapprovedyet oleh Content Marketing Shopee Indonesia," *J. Ris. Rumpun Seni, Desain dan Media*, vol. 4, no. 2, pp. 584–598, 2025.